

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan suatu bangsa berkaitan erat dengan masalah pendidikan. Tingkat pendidikan suatu bangsa merupakan cerminan kesejahteraan bangsa tersebut. Semakin baik tingkat pendidikannya maka semakin tinggi pula kesejahteraan hidupnya. Dengan begitu, masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi akan mampu mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada hidupnya.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi setiap orang, maka sudah selayaknya pendidikan menjadi tanggung jawab semua warga negara mulai dari pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Ketiga komponen tersebut harus mampu bekerja sama, sehingga permasalahan yang timbul juga dapat diselesaikan secara bersama. Dengan demikian, maka pendidikan di Indonesia akan menjadi lebih baik sehingga akan menghantarkan masyarakat Indonesia menuju masa depan yang lebih baik.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia diarahkan pada tercapainya tujuan umum pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pasal 3 yaitu,

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan betaqwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dari Sistem Pendidikan Nasional yang telah dibuat oleh pemerintah tersebut diharapkan pendidikan Indonesia akan mampu melaksanakan tujuan tersebut guna menciptakan sumber daya manusia yang kompeten, berkualitas, dan berguna bagi bangsanya. Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia. Suatu tindakan proses belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang turut berperan dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal karena di sekolah terlaksana serangkaian kegiatan terencana dan terorganisasi. Kegiatan itu bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam diri siswa menuju kedewasaan, sejauh perubahan-perubahan itu dapat diusahakan melalui proses belajar mengajar.

Kunci utama dalam proses pendidikan adalah belajar. Pendidikan dan belajar bagaikan dua pasang logam mata uang yang tak bisa dipisahkan. Belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk merubah tingkah laku berdasarkan hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik individu tersebut.

Keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah tidak terlepas dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa tersebut. Hasil belajar merupakan perubahan dalam diri siswa yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik

yang didapat dari proses belajar. hasil belajar digunakan sebagai bahan acuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai ilmu yang dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai tes yang diberikan guru kepada peserta didiknya sebagai bahan evaluasi terhadap materi-materi pelajaran yang telah dipelajarinya selama satu semester.

Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Begitu pula dengan hasil belajar. Untuk mencapai hasil belajar yang baik tentulah tidak mudah. Dibutuhkan perjuangan dan kegigihan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapainya. Semua siswa ingin mendapatkan hasil yang terbaik dari proses belajar yang telah mereka lakukan. Namun, pada kenyataannya hasil yang mereka peroleh tidak selalu sesuai dengan harapan. Masih banyak yang memperoleh hasil belajar dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah.

**Nilai Ulangan Harian I Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi
Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016**

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas (siswa)	Tidak Tuntas
X Ak 1	35	12	23
X Ak 2	35	19	16
X AP 1	35	6	29
X AP 2	36	5	31
X PM	36	20	16
Jumlah	177	62	115
Persentase %		35,02%	64,98%

*Sumber: Data diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil belajar mata pelajaran pengantar akuntansi kelas X SMK Negeri 25 Jakarta masih kurang memuaskan dan belum sesuai dengan yang diharapkan. Sebanyak 64,98% siswa kelas X tahun pelajaran 2015/2016 masih mendapat nilai dibawah KKM yang ditetapkan oleh sekolah,yaitu 75.

Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, banyak hal yang perlu diperhatikan mulai dari kondisi yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun kondisi yang berasal dari luar diri siswa (eksternal). Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang baik harus didukung oleh komponen penunjang hasil belajar sehingga tujuan pembelajarannya dapat tercapai. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah lingkungan keluarga siswa, sarana dan prasarana, kondisi fisik siswa, teknologi, minat belajar siswa, dan kebiasaan belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari sosok orang tua sebagai pemerhati dan pelindung dari seorang anak. Anak yang memiliki lingkungan keluarga yang *brokenhome* akan merasa tidak diperhatikan oleh kedua orang tuanya. Memiliki lingkungan keluarga yang seperti itu menjadikan lingkungan dari seorang anak tersebut menjadi tidak kondusif. Pertengkaran kedua orang tua bisa memicu hasil belajar yang buruk terhadap anak. Hal tersebut didukung dengan artikel berikut:

REPUBLIKA.CO.ID . Elmira Sumintardja, psikolog yang juga Koordinator LSM Jaringan Relawan Independen (JARI) mengungkapkan Pertengkaran yang dilihat atau didengar, bisa membuat anak tersebut mempraktikkan hal tersebut kepada orang lain. Pertengkaran itu, katanya, juga bisa berdampak lama. Selain itu, anak tidak bisa menetralkan dirinya terhadap orang tua. Biasanya, kata dia, anak itu akan terus merasa benci kepada salah satu orang tuanya. Selain itu, tanda lainnya bisa terlihat dari engganannya anak untuk masuk sekolah. Hasil belajarnya menjadi turun.¹

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, karena di lingkungan keluargalah anak pertama-tama mendapat pengaruh sadar. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar bagi perkembangan anak berikutnya, sehingga anak dapat berkembang dengan baik. Dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan serta belajar tentang semua hal, baik pengetahuan, percakapan dan sosialisasi. Oleh karena itu, orang tua harus mampu mengarahkan, membantu mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki anak sehingga anak dapat berhasil dengan baik.

Selain lingkungan keluarga, sarana dan prasarana di sekolah yang lengkap dan memadai sangat diperlukan dalam hal mendukung proses belajar mengajar yang optimal. Sarana dan prasarana di sebuah institusi pendidikan seperti sekolah merupakan salah satu bagian penting yang perlu diperhatikan. Peralnya, keberadaan sarana dan prasarana ini akan menunjang kegiatan akademik dan non akademik siswa serta mendukung proses belajar mengajar yang kondusif. Dengan kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah maka akan berdampak buruk terhadap semangat belajar siswa yang kemudian akan berdampak terhadap

¹ <http://www.republika.co.id/berita/humaira/samara/13/07/04/mpcnlq-begini-dampak-pertengkaran-orang-tua-pada-anak>

hasil belajar yang didapat oleh siswa. Hal tersebut didukung dengan contoh kasus berikut ini :

WARTA KOTA, BEKASI. Bak rumah mewah namun minim perabotan, Sekolah Dasar Negeri (SDN) Margajaya I dan II di Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi tak memiliki bangku dan meja untuk mendukung proses kegiatan belajar muridnya. Salah satu siswa kelas 5 bernama Ivan mengaku tak enak belajar lesehan di lantai. Konsentrasinya menjadi buyar karena posisi belajarnya tak mendukung untuk menerima pelajaran dari gurunya. Menurut Sumarni selaku guru kelas 5 kondisi seperti ini berimbas pada tingkat kecerdasan anak, karena cara belajar mereka tidak kondusif. Dampaknya, banyak siswa kelas 5 yang tidak bisa menyelesaikan rumus matematika.²

Hal tersebut juga terjadi di SMK Negeri 25, Pasar Minggu, Jakarta Selatan dimana ruang kelas yang terdapat di sekolah belum mencukupi untuk menampung seluruh siswa X terutama kelas X Akuntansi 1 yang tidak memiliki kelas. Sehingga mereka terpaksa menggunakan ruang laboratorium sebagai kelas meski mata pelajarannya tidak memerlukan ruangan lab tersebut. Ketika ada kelas lain yang akan menggunakan lab, maka mereka harus berpindah kelas ke kelas yang lain.

Pada era globalisasi saat ini teknologi sudah mulai berkembang dan sudah canggih. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari kemajuan teknologi ini terutama dalam penggunaan internet. Internet merupakan jaringan komunikasi global yang terbuka dan menghubungkan jutaan bahkan milyaran jaringan computer dengan berbagai tipe dan jenis, yaitu dengan tipe komunikasi seperti telepon, smartphone, satelit, dan sebagainya. Terciptanya internet telah membawa perubahan yang sangat berarti dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Selain

² <http://wartakota.tribunnews.com/2016/02/15/meski-gedung-sdn-megah-siswa-belajar-lesehan-di-lantai-yang-dingin> (diakses pada 22/02/2016 pukul 20.00)

itu internet juga melahirkan dunia baru yang memiliki pola, cara sekaligus karakteristik yang berbeda dengan dunia nyata.

Manfaat internet telah dirasakan dari berbagai usia dan kalangan. Seperti yang diketahui bahwa dengan adanya internet bisa memudahkan setiap orang untuk mendapatkan pengetahuan informasi, dan komunikasi secara cepat dan luas. Penggunaan internet bagi seorang siswa juga sangatlah penting. Hal itu dirasakan ketika mereka mendapatkan tugas-tugas dari guru mereka yang informasinya tidak ada di dalam buku paket mereka maka dengan cepat mereka menggunakan internet untuk mendapatkan informasi tentang tugas mereka itu.

Internet seperti pisau bermata dua yang bisa berdampak positif atau negatif bagi siswa. Dampak positifnya adalah siswa dapat dengan mudah mendapatkan informasi-informasi secara luas sedangkan dampak negatifnya adalah penggunaan internet secara berlebihan akan mengurangi konsentrasi siswa dalam belajar. Dengan ketidak konsentrasi siswa dalam belajar akan berakibat tidak baik pada hasil belajar mereka. Hal ini didukung dengan artikel berikut:

POJOKJABAR.com, CIANJUR – Hasil SMPN 3 Cianjur di bidang lomba sains menurun bila dibandingkan dengan tahun lalu. Salah satu penyebabnya akibat pengaruh internet. Menurut Humas SMPN 3 Cianjur, Asep Wila, hasil siswa SMPN 3 Cianjur tengah mengalami penurunan yang sangat drastis. Penurunan hasil akibat IQ anak yang rendah yang disebabkan pengaruh internet sehingga anak tidak fokus dalam belajar.³

³ <http://jabar.pojoksatu.id/cianjur/2016/02/04/apa-benar-internet-bikin-siswa-cianjur-minim-hasil/> (diakses pada 5/02/2016 pukul 12.45)

Selain faktor dari luar siswa (eksternal) yang memengaruhi hasil belajar, adapula faktor dari dalam diri siswa (internal), yaitu kondisi jasmani (fisik) siswa. Memiliki kondisi fisik yang sempurna merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki kondisi fisik yang tidak sempurna bukan keinginan bagi setiap individu. Dengan kondisi fisik yang sempurna, yaitu memiliki panca indra, penglihatan, pendengaran, dan fungsi bagian tubuh yang baik akan berpengaruh terhadap hasil belajar seorang siswa. Hal ini didukung dengan artikel berikut :

GUNUNGKIDUL(KRjogja.com) - Adanya siswa berkebutuhan khusus atau siswa yang mengalami kelambatan dalam belajar di hampir seluruh Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Nglipar menjadi kendala untuk mengejar nilai rata-rata hasil ujian akhir. Akibatnya hasil ujian siswa Kelas VI di UPT TK/SD di Kecamatan Nglipar selalu menduduki rangking rendah atau diatas 10 besar.⁴

Minat sangat besar perannya dalam pembelajaran di sekolah, sebab minat akan berperan sebagai *motivating force* yaitu, sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat (sikapnya senang) kepada mata pelajaran, proses pembelajaran, dan guru yang mengajarkannya akan tampak terdorong untuk terus tekun belajar. Berbeda dengan siswa yang sikapnya yang hanya menerima pelajaran, mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk bisa tekun belajar karena tidak adanya pendorong. Hal ini didukung dengan artikel berikut:

KALIANDA -- Beberapa guru pada tingkat pendidikan sekolah lanjutan pertama baik umum maupun keagamaan mengakui minat belajar siswa kini rendah. Hal ini terbukti dari perolehan nilai yang didapat mereka pada ujian semester genap tahun pelajaran 2015-2016 ini. "Melihat hasil ujian semester sebagian siswa mendapat nilai di bawah passing grade yang

⁴ <http://krjogja.com/read/292417/siswa-lambat-belajar-pengaruh-nilai-rata-rata.kr> (diakses pada 29/02/2016 pukul 09.00)

sudah ditetapkan, sehingga mereka harus melakukan ujian perbaikan," ujar Ahmad M, salah seorang guru SMP. Hal senada juga diungkapkan guru lainnya Abu Yahya. Dia mengatakan semangat belajar para siswa dan siswi saat ini termasuk rendah dan tidak fokus pada pelajaran.⁵

Mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa jika tidak didukung dengan adanya minat belajar siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar mereka. Siswa hanya akan belajar untuk memenuhi tugas-tugas mereka tanpa ada rasa senang dalam mengerjakannya. Siswa yang berminat terhadap kegiatan pembelajaran akan berusaha lebih keras dibandingkan dengan siswa yang kurang berminat dalam belajar. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dalam dipahami. Dalam meningkatkan belajar siswa, proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan, siswa bekerja, dan mengalami apa yang ada di lingkungan baik secara individu maupun kelompok.

Minat belajar dalam diri siswa harus dipupuk secara terus menerus sehingga akan semakin meningkat didalam diri siswa. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat dapat mengakibatkan dampak buruk pada minat belajar siswa. Banyak faktor yang dapat menurunkan minat belajar dalam diri siswa seperti, banyaknya jenis hiburan, games, dan tayangan TV yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari buku pelajaran. Di samping itu banyaknya tempat hiburan yang menghabiskan waktu untuk belajar, seperti mall, karaoke, tempat rekreasi, dan play station. Oleh sebab itu guru dan orang tua sebaiknya membatasi waktu bermain siswa dan memberikan pengawasan yang ketat agar siswa mampu belajar dengan maksimal.

⁵ <http://lampost.co/berita/minat-belajar-siswa-smp-rendah> (diakses pada 10/02/2016 pukul 10.45)

Dengan minat belajar yang tinggi siswa dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan serta hasil belajar yang baik. Dalam pembelajaran guru harus melihat kondisi siswa, karena kondisi siswa sangat penting untuk diperhatikan. Kondisi siswa yang sangat penting adalah bagaimana minatnya dalam mata pelajaran. Siswa yang berminat akan lebih perhatian dan akan lebih ingin tahu terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya.

Faktor lain yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan dianggap menjadi salah satu faktor terpenting yang memengaruhi hasil belajar siswa adalah kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar tidak timbul dalam satu, dua, atau tiga hari. Namun, membutuhkan waktu beberapa lama untuk menjadikan aktivitas atau kegiatan belajar yang dilakukan oleh seseorang untuk menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan belajar adalah suatu pola atau cara-cara belajar seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang, konsisten, terarah, dan sistematis.

Keberhasilan dalam belajar merupakan keinginan setiap individu. Setiap individu berusaha menggunakan berbagai cara untuk mencapai keberhasilan tersebut. Cara yang ditempuh oleh individu (dalam hal ini siswa) akan menentukan keberhasilan siswanya. Kualitas dan waktu yang diperlukan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dalam mencapai keberhasilan belajar akan berbeda, tergantung apakah cara yang digunakan itu cukup efektif atau tidak. Keberhasilan belajar ditentukan oleh kebiasaan belajar yang baik yang berkaitan erat dengan teknik studi, metode telaah, dan cara belajar yang diterapkan siswa dalam proses pendidikan yang disebut dengan keterampilan belajar.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa sering melakukan kebiasaan yang berbeda-beda. Kebiasaan berhubungan dengan kesenangan yang bersifat individu, artinya cara yang disenangi seseorang berbeda dengan yang disenangi oleh orang lain. Kebiasaan belajar merupakan ciri yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan kondisi belajar yang diinginkan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. Sebagaimana berhubungan dengan kesenangan maka dalam melakukan kegiatan belajar, cara-cara yang akan disenangi akan cenderung diulangi lagi yang pada akhirnya akan menyatu dalam diri siswa itu sendiri dan menjadi sebuah kebiasaan.

Keberhasilan belajar siswa tidak luput dari perubahan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh siswa tersebut. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang positif atau dilakukan secara teratur dalam kegiatan sehari-harinya akan menghasilkan sebuah hasil belajar yang positif atau baik juga. Namun, jika siswa tidak melakukan kebiasaan belajar yang baik secara teratur maka cenderung akan menghasilkan hasil belajar yang tidak baik pula.

Pada kenyataannya, hingga kini masih banyak siswa yang tidak melakukan kebiasaan belajar yang baik seperti, memiliki jadwal antara bermain, istirahat, dan belajar, membaca dan membuat catatan, mengulang pelajaran yang telah dipelajari, berkonsentrasi saat belajar, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Kebiasaan belajar yang baik itu masih belum banyak dilakukan oleh siswa SMK Negeri 25, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Berdasarkan pengamatan selama Program Kegiatan Mengajar (PKM) yang

dilakukan kurang lebih enam (6) bulan, masih banyak ditemukan dari sikap siswa yang kurang baik. Seperti, pada saat mengikuti pelajaran, siswa tidak mendengarkan penjelasan guru, saat di rumah tidak mempelajari pelajaran untuk keesokan harinya, apabila ada pekerjaan rumah (PR) tidak diselesaikan dengan baik dan mencontek PR temannya, tidak mengulang pelajaran yang disampaikan guru, dan jika saat akan mengikuti ujian atau ulangan bahkan terkadang tanpa persiapan belajar sama sekali. Dengan kebiasaan yang seperti itu maka membuat hasil belajar yang diterima oleh siswa belum mencapai titik yang optimal.

MAMUJU, KOMPAS.com - Hasil uji coba ujian nasional (UN) siswa SMP 1 di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat (Sulbar), dinilai masih sangat rendah. Kepala Sekolah SMP 1 Mamuju, Laode Sanaluddin di Mamuju, ia mengatakan, "Rendahnya tingkat kelulusan di sekolah ini menunjukkan siswa di sekolah ini tidak pernah belajar yakni mengulangi mata pelajaran yang diuji di sekolahnya," ujarnya.⁶

Terbentuknya kebiasaan belajar siswa juga ditentukan dari cara orang tua mendidikannya. Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak untuk belajar. Apabila seorang anak dibesarkan pada lingkungan keluarga yang disiplin dan memiliki kebiasaan belajar yang baik maka akan membentuk karakter anak tersebut menjadi pribadi yang disiplin pula. Pendidikan oleh orang tua dalam keluarga biasanya berlangsung dengan memberi contoh, dorongan, bimbingan dan arahan terhadap anaknya.

⁶ <http://regional.kompas.com/read/2009/04/19/0429409/rendah.hasil.uji.coba.un.di.mamuju> (diakses pada 10/02/2016 pada pukul 09.00)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan hasil belajar, yaitu

1. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis
2. Sarana dan prasarana yang kurang memadai
3. Penggunaan teknologi yang tidak baik
4. Kondisi fisik siswa yang kurang baik
5. Rendahnya minat belajar siswa
6. Kebiasaan belajar yang kurang baik

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang telah diuraikan diatas diketahui bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena luasnya penjabaran dari masing-masing faktor maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah pengaruh antara minat belajar dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar. Data hasil belajar diukur berdasarkan ranah kognitif, yaitu pada penilaian. penilaian kognitif melalui nilai rata-rata antara nilai UTS semester genap dengan nilai ulangan harian ke-3 (tiga) mata pelajaran pengantar akuntansi. Data minat belajar diukur dengan indikator rasa senang, ketertarikan, dan perhatian. Data kebiasaan belajar diukur dengan indikator pembuatan jadwal belajar, membaca buku pelajaran, mencatat rangkuman, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi saat belajar, dan mengerjakan tugas.

D. Perumusan Masalah

Bersadarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara minat belajar terhadap hasil belajar?
2. Apakah terdapat pengaruh antara kebiasaan belajar terhadap hasil belajar ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara minat belajar dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar ?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan baru terutama dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan akuntansi yang terkait dengan minat belajar dan kebiasaan belajar siswa.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi guru

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan bagi guru untuk lebih membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai permasalahan siswa seputar pencapaian hasil belajar serta bagaimana cara meningkatkan minat belajar siswa dan membentuk kebiasaan belajar yang baik dan efektif sehingga menjadi bekal tersendiri bagi peneliti sebelum terjun ke dunia pendidikan sebagai calon guru.

c. Bagi pihak Universitas

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.